MASALIQ
Jurnal Pendidikan dan Sains

e-ISSN: 2808-8115
p-ISSN: 2809-1051

Terindeks: Sinta 5, Copernicus, Dimensions, Scilit, Lens, Crossref, Garuda, Google Scholar, Base, etc

https://doi.org/10.58578/masaliq.v6i1.8832

LITERATURE REVIEW: HAMBATAN DAN SOLUSI DALAM MENERAPKAN MODEL PEMBELAJARAN INOVATIF PADA MATA PELAJARAN EKONOMI

Literature Review: Barriers and Solutions in Implementing Innovative Learning Models in Economics Subjects

Resti Haryati, Yusuf Avicena, Armiati, Dessi Susanti
Universitas Negeri Padang
restihariati@gmail.com

Article Info:

Submitted:	Revised:	Accepted:	Published:
Dec 4, 2025	Dec 28, 2025	Jan 10, 2026	Jan 15, 2026

Abstract

Economics education plays a strategic role in equipping students with critical, analytical, and contextual thinking skills so that they are able to respond to global economic dynamics. However, the teaching of economics in schools is still largely dominated by teacher-centered conventional learning models, resulting in suboptimal development of 21st-century skills. The development of 21st-century educational paradigms and the implementation of the *Kurikulum Merdeka* require a transformation toward innovative learning models that integrate creativity, collaboration, the use of technology, and connections with real economic phenomena. Various studies have shown that innovative learning models such as Problem Based Learning, Project Based Learning, blended learning, and gamification can enhance students' motivation, learning outcomes, and critical and creative thinking skills, although their implementation continues to face obstacles such as limited infrastructure, low digital literacy, suboptimal teacher pedagogical readiness, time constraints, and resistance to change. This study aimed to analyze the barriers and solutions in implementing innovative learning models

Masaliq Journal is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License

in Economics subjects through a literature review of empirical research and relevant studies on the implementation of innovative learning models, the challenges encountered, and strategies for overcoming them. The review findings indicate that the successful implementation of innovative learning is strongly influenced by institutional support, continuous improvement of teachers' competencies, the effective use of learning technologies, and a flexible and contextual curriculum. In conclusion, the application of innovative learning models in Economics instruction has the potential to significantly improve the quality of learning, provided it is supported by the comprehensive readiness of the school ecosystem, with theoretical and practical implications for teachers, schools, and policymakers in developing Economics learning that is more interactive, relevant, and oriented toward 21st-century skills.

Keywords: Economics Education; Innovative Learning Models; 21st-Century Skills; *Kurikulum Merdeka*; Literature Review

Abstrak: Pendidikan ekonomi memiliki peran strategis dalam membekali peserta didik dengan kemampuan berpikir kritis, analitis, dan kontekstual agar mampu merespons dinamika ekonomi global. Namun, praktik pembelajaran ekonomi di sekolah masih banyak didominasi model pembelajaran konvensional yang berpusat pada guru, sehingga pengembangan keterampilan abad ke-21 belum optimal. Perkembangan paradigma pendidikan abad ke-21 dan penerapan Kurikulum Merdeka menuntut transformasi menuju model pembelajaran inovatif yang mengintegrasikan kreativitas, kolaborasi, pemanfaatan teknologi, serta keterkaitan dengan fenomena ekonomi nyata. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa model pembelajaran inovatif seperti *Problem Based Learning*, *Project Based Learning*, *Blended Learning*, dan *gamifikasi* dapat meningkatkan motivasi, hasil belajar, serta kemampuan berpikir kritis dan kreatif siswa, meskipun implementasinya masih menghadapi hambatan berupa keterbatasan sarana prasarana, rendahnya literasi digital, kesiapan pedagogik guru yang belum optimal, keterbatasan waktu, dan resistensi terhadap perubahan. Penelitian ini bertujuan menganalisis hambatan dan solusi dalam penerapan model pembelajaran inovatif pada mata pelajaran Ekonomi melalui kajian *literature review* terhadap berbagai hasil penelitian dan studi relevan mengenai implementasi model pembelajaran inovatif, tantangan, serta strategi pemecahannya. Hasil kajian menunjukkan bahwa keberhasilan penerapan pembelajaran inovatif sangat dipengaruhi oleh dukungan kelembagaan, peningkatan kompetensi guru, pemanfaatan teknologi pembelajaran, serta kurikulum yang fleksibel dan kontekstual. Kesimpulannya, penerapan model pembelajaran inovatif dalam pembelajaran Ekonomi berpotensi meningkatkan kualitas pembelajaran secara signifikan apabila didukung oleh kesiapan ekosistem sekolah secara menyeluruh, dengan implikasi teoritis dan praktis bagi guru, sekolah, dan pengambil kebijakan dalam pengembangan pembelajaran Ekonomi yang lebih interaktif, relevan, dan berorientasi pada keterampilan abad ke-21.

Kata Kunci: Pendidikan Ekonomi; Model Pembelajaran Inovatif; Keterampilan Abad Ke-21; Kurikulum Merdeka; *Literature Review*

PENDAHULUAN

Pendidikan memegang peran penting dalam menghasilkan sumber daya manusia yang berkualitas dan siap menghadapi tantangan di tingkat global. Dalam pembelajaran

ekonomi, tujuan utamanya bukan hanya menyampaikan pengetahuan, tetapi juga membekali peserta didik dengan kemampuan bepikir kritis, analitis, dan mampu menemukan solusi atas masalah ekonomi yang nyata. Perkembangan pendidikan di abad ke-21 menuntut adanya transformasi dari paradigma model pembelajaran konvensional menuju model pembelajaran yang lebih inovatif. Pada mata pelajaran ekonomi, transformasi ini menjadi sangat penting mengingat materi yang dipelajari tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga terkait erat dengan realitas sosial dan dinamika ekonomi yang terus berkembang. Model pembelajaran dalam konteks ini dipahami sebagai kerangka konseptual yang berisi langkah-langkah sistematis bagi guru untuk mengelola pengalaman belajar siswa guna mencapai tujuan pembelajaran (J. Zahroh, 2023).

Dengan demikian, guru tidak hanya berperan sebagai penyampai materi, tetapi juga fasilitator yang mampu menciptakan suasana belajar yang aktif, kreatif, dan kontekstual. Oleh sebab itu, penerapan model pembelajaran menjadi sangat penting agar proses belajar mengajar menjadi lebih interaktif, relevan dengan konteks, dan bermakna. Model pembelajaran merupakan kerangka konseptual yang berfungsi sebagai pedoman dalam merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi proses belajar mengajar. Menurut (Laili, 2022) model pembelajaran membantu menghubungkan teori dengan praktik sehingga peserta didik tidak hanya menerima informasi secara pasif, tetapi juga mampu menerapkannya dalam kehidupan nyata.

Dalam konteks pembelajaran ekonomi, penggunaan model pembelajaran yang inovatif mampu menjawab tantangan tersebut. Model pembelajaran inovatif merujuk pada strategi, pendekatan, dan metode pembelajaran yang memanfaatkan kreativitas, kolaborasi, serta integrasi teknologi untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. (Barella et al., 2024) menjelaskan bahwa pembelajaran inovatif bertujuan memperkaya pengalaman belajar siswa, meningkatkan keterlibatan mereka, sekaligus mengembangkan keterampilan abad ke-21 seperti berpikir kritis, kreativitas, kerjasama, dan literasi digital. Dengan penerapan model inovatif seperti *Problem Based Learning*, *Project Based Learning*, *Flipped Classroom*, maupun *Blended Learning*, siswa tidak hanya dituntut menghafal konsep ekonomi, tetapi juga mampu mengaitkannya dengan fenomena nyata dalam kehidupan sehari-hari. Dalam pembelajaran Ekonomi, penerapan model inovatif terbukti meningkatkan daya pikir kreatif siswa.(Laili, 2022) menemukan bahwa model *Problem Based Learning*, *Think Pair Share*, *Group Investigation*, dan *Quantum Learning* mampu menstimulasi peserta didik untuk menghasilkan ide-ide orisinal, fleksibel, dan aplikatif dalam pemecahan masalah.

Sementara itu, penelitian meta-analisis oleh (Ratnawati, 2021) menegaskan bahwa model inovatif, khususnya *Problem Based Learning* dan *Contextual Teaching and Learning*, memiliki pengaruh signifikan terhadap hasil belajar, motivasi, serta kemampuan berpikir kritis siswa Ekonomi di SMA/SMK. (Zhang & Ramse, 2021) bahwa mengaitkan materi ekonomi dengan fenomena aktual seperti pandemi COVID-19 membuat pembelajaran lebih relevan dan bermakna. (Martín-Lara et al., 2025) menyatakan bahwa gamifikasi mendorong motivasi, partisipasi, dan kolaborasi siswa, sedangkan (Casado García-Hirschfeld et al., 2025) membuktikan bahwa *blended learning* melalui media interaktif mampu memperkuat keterhubungan antara dosen dan mahasiswa.

Namun, penerapan model pembelajaran inovatif ini menghadapi berbagai kendala. Beberapa penelitian mengungkapkan bahwa keterbatasan fasilitas, rendahnya literasi digital, kesiapan guru yang belum optimal, waktu yang terbatas, serta adanya resistensi terhadap perubahan merupakan tantangan utama dalam pelaksanaannya. (Jatmika et al., 2022) menemukan bahwa dalam pembelajaran ekonomi di SMA, kendala utama terletak pada keterbatasan perangkat, gangguan jaringan internet, hingga distraksi penggunaan gadget yang tidak sesuai tujuan. Selain itu, hambatan juga muncul dari faktor guru. Sebagaimana diungkapkan (Auliah et al., 2023) guru sering kesulitan menerapkan model Problem Based Learning karena keterbatasan fasilitas, kesiapan pedagogik, serta alokasi waktu yang sempit. Kondisi serupa juga dijelaskan oleh (Papilaya, 2019) bahwa banyak guru ekonomi belum optimal memanfaatkan model inovatif seperti STAD, sehingga pembelajaran masih cenderung monoton dan teacher-centered.

Dalam konteks kurikulum, penerapan Kurikulum Merdeka yang menekankan fleksibilitas dan pengembangan profil Pelajar Pancasila juga menuntut integrasi model pembelajaran inovatif. Media digital, game edukatif, hingga simulasi ekonomi terbukti efektif meningkatkan minat dan pemahaman siswa, tetapi memerlukan dukungan kesiapan guru dan sarana memadai. Beberapa ahli menekankan pentingnya inovasi dalam pembelajaran. (Belando-Montoro et al., 2022) menegaskan bahwa pendidikan abad 21 harus menumbuhkan keterampilan berpikir kritis, kolaboratif, kreatif, serta literasi digital. Sementara itu, (Birdi et al., 2023) dalam tinjauan literatur pedagogi ekonomi menyoroti bahwa inovasi pembelajaran, termasuk pemanfaatan teknologi, merupakan arah baru yang terus berkembang pascapandemi. Bahkan, dengan hadirnya kecerdasan buatan (AI), proses pembelajaran akan semakin mengalami disrupsi yang menuntut guru lebih adaptif terhadap perubahan.

Dalam penerapan model pembelajaran inovatif kerap menemui sejumlah hambatan di antaranya adalah keterbatasan keterampilan guru dalam mengintegrasikan teknologi, minimnya dukungan sarana prasarana, serta resistensi terhadap perubahan baik dari guru, siswa, maupun lingkungan Pendidikan. Serdyukov (2017) dalam (Valdés Sánchez & Gutiérrez-Esteban, 2023) Inovasi sering kali terhalang oleh birokrasi pendidikan yang kaku serta anggapan bahwa inovasi menjadi beban ekstra bagi para guru. Selain itu, hambatan juga timbul akibat perbedaan latar belakang sosial-ekonomi siswa, yang dapat menyebabkan ketimpangan dalam akses terhadap sumber belajar berbasis teknologi. Faktor-faktor ini menunjukkan bahwa inovasi pendidikan tidak semata-mata persoalan metodologi, tetapi juga berkaitan erat dengan kesiapan ekosistem sekolah secara menyeluruh.

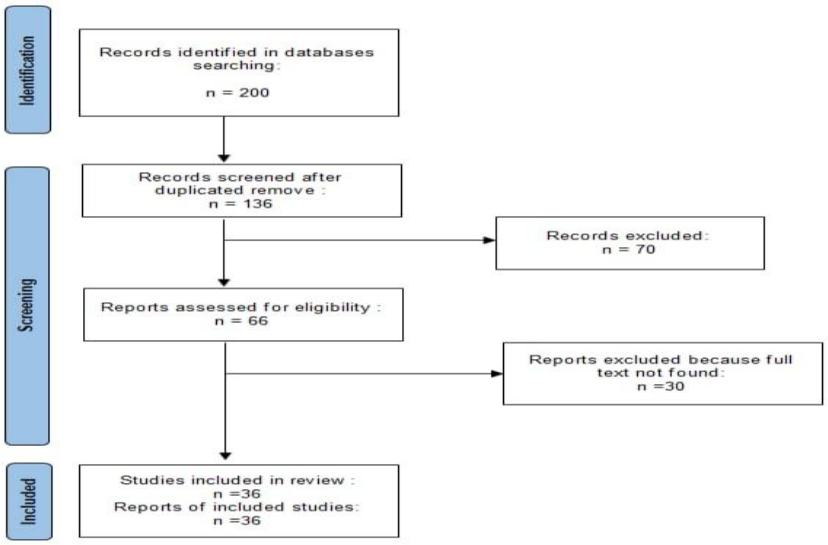
Sebagai solusi, berbagai penelitian menekankan pentingnya dukungan kelembagaan, peningkatan kapasitas guru, serta penciptaan budaya sekolah yang adaptif terhadap perubahan. Dukungan manajemen sekolah dan kebijakan pendidikan terbukti menjadi pendorong utama dalam mempercepat transformasi pembelajaran. Selain itu, pelatihan guru dalam keterampilan pedagogis berbasis teknologi sebagaimana disarankan oleh (Lohr et al., 2024) karena akan membantu mereka lebih percaya diri dalam menerapkan model pembelajaran inovatif. Dalam pembelajaran ekonomi, solusi juga dapat berupa pengembangan kurikulum yang fleksibel, integrasi pengalaman praktis, serta pemanfaatan simulasi berbasis teknologi. Dengan demikian, penerapan pembelajaran inovatif dapat berjalan lebih efektif jika hambatan-hambatan struktural dan kultural dapat diatasi melalui strategi kolaboratif dan dukungan sistemik.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hambatan dan solusi dalam penerapan model pembelajaran inovatif pada mata pelajaran Ekonomi. Fokusnya adalah meneliti pergeseran dari pembelajaran tradisional ke pembelajaran inovatif dalam meningkatkan mutu belajar mengajar sekaligus membekali siswa dengan keterampilan abad ke-21. Selain itu, penelitian ini juga mengidentifikasi faktor-faktor penghambat serta merumuskan strategi dan solusi, seperti peningkatan kompetensi guru, pemanfaatan teknologi, dukungan kelembagaan, dan kurikulum fleksibel. Hasil penelitian diharapkan memberi kontribusi teoretis dan praktis bagi pengembangan pembelajaran Ekonomi yang lebih interaktif, kontekstual, dan relevan dengan tuntutan global.

METODE

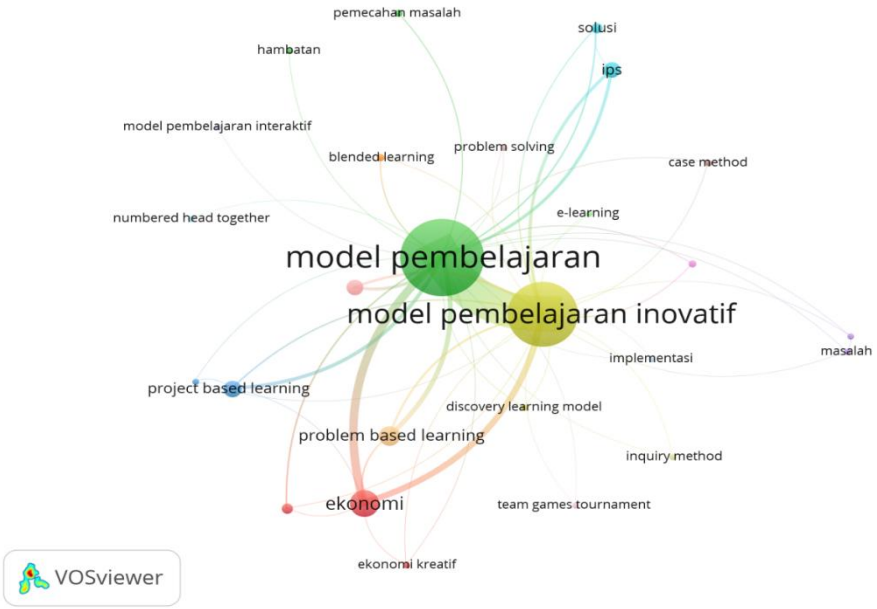
Penelitian ini menggunakan metode *Systematic Literature Review* (SLR) dengan memadukan pendekatan PRISMA dan analisis bibliometrik melalui VOSviewer. Pencarian literatur dilakukan pada basis data Google Scholar, Scopus, dan ScienceDirect dengan kata kunci "model pembelajaran inovatif", "hambatan", "solusi", dan "ekonomi", yang difokuskan pada publikasi dalam lima tahun terakhir. Proses seleksi artikel mengikuti tahapan PRISMA (*Preferred Reporting Items for Systematic Reviews and Meta-Analyses*), yaitu tahap identifikasi, penyaringan, penilaian kelayakan, hingga inklusi. Pendekatan PRISMA dipilih karena memberikan mekanisme seleksi artikel yang sistematis, transparan, dan dapat dipertanggungjawabkan sehingga hanya artikel yang relevan sesuai kriteria yang dianalisis lebih lanjut.

Artikel yang lolos seleksi kemudian dianalisis secara kualitatif untuk mengidentifikasi hambatan dan solusi penerapan model pembelajaran inovatif pada mata pelajaran Ekonomi di berbagai jenjang pendidikan. Untuk memperkuat hasil, digunakan pula analisis bibliometrik dengan bantuan perangkat lunak VOSviewer. Analisis ini berfungsi memetakan hubungan antar kata kunci, menelusuri tren penelitian, dan mengidentifikasi tema-tema utama yang muncul dalam publikasi terkait. Dengan demikian, VOSviewer berperan menyajikan visualisasi pola penelitian sekaligus menunjukkan arah perkembangan kajian mengenai pembelajaran inovatif. Perpaduan PRISMA dan VOSviewer membuat penelitian ini lebih komprehensif, karena tidak hanya menganalisis isi artikel secara mendalam, tetapi juga menampilkan gambaran umum tentang lanskap penelitian di bidang tersebut.



Gambar 1. Diagram Prisma Protokol Pengumpulan Data

Berdasarkan Gambar 1 dijelaskan bahwa pencarian artikel dilakukan melalui basis data Google Scholar, yang menghasilkan 200 artikel jurnal berdasarkan pencarian judul dan kata kunci: "Model Pembelajaran" DAN "Model Pembelajaran Inovatif" ATAU "Ekonomi" ATAU "Hambatan" ATAU "Solusi". Setelah penerapan kriteria inklusi dan penghapusan duplikasi, tersisa 136 artikel. Selanjutnya, dilakukan penyaringan manual berdasarkan judul dan abstrak, sehingga tersisa 66 artikel yang layak dievaluasi. Dari jumlah tersebut, 30 artikel dikeluarkan karena tidak dapat diakses dalam bentuk teks lengkap. Dengan demikian, terdapat 36 artikel yang memenuhi kriteria dan disertakan dalam tinjauan sistematis ini. Artikel-artikel tersebut kemudian dibaca secara menyeluruh untuk mengekstraksi data relevan yang mendukung penjawaban pertanyaan penelitian.



Gambar 2. Visualisasi Jaringan Kemunculan Kata Kunci menggunakan VOSviewer

Berdasarkan Gambar 2 pemetaan kata kunci menggunakan aplikasi VOSviewer, diperoleh gambaran keterkaitan konsep yang paling dominan dalam literatur terkait model pembelajaran inovatif pada mata pelajaran ekonomi. Visualisasi menunjukkan bahwa kata kunci "model pembelajaran" dan "model pembelajaran inovatif" memiliki ukuran lingkaran terbesar, menandakan frekuensi kemunculannya paling tinggi dalam artikel-artikel yang dianalisis. Kata kunci tersebut terhubung dengan berbagai model pembelajaran aktif, seperti problem based learning, project based learning, discovery learning model, inquiry method, dan team games tournament. Hal ini menunjukkan bahwa model-model inovatif sering

digunakan sebagai strategi untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran. Selain itu, terdapat keterkaitan dengan konteks mata pelajaran ekonomi, termasuk istilah ekonomi kreatif, yang mengindikasikan fokus penerapan pada ranah pendidikan ekonomi.

Aspek hambatan dan solusi juga muncul dalam jaringan kata kunci, yang menegaskan adanya perhatian peneliti terhadap kendala implementasi di lapangan serta alternatif strategi penyelesaiannya. Beberapa kata kunci lain yang relevan adalah pemecahan masalah, problem solving, implementasi, dan e-learning, yang memperkuat arah penelitian pada upaya inovasi pembelajaran berbasis teknologi maupun pendekatan kontekstual. Dengan demikian, analisis bibliometrik ini memperlihatkan bahwa penelitian mengenai hambatan dan solusi dalam penerapan model pembelajaran inovatif pada mata pelajaran ekonomi berakar pada diskursus yang luas, meliputi strategi pembelajaran aktif, tantangan implementasi, serta solusi untuk meningkatkan kualitas proses belajar mengajar.

HASIL

R*Q* 1. Hambatan dalam Penerapan Model Pembelajaran Inovatif Disetiap Jenjang Pendidikan

Penerapan model pembelajaran inovatif pada setiap jenjang pendidikan merupakan upaya strategis untuk meningkatkan mutu proses pembelajaran serta mengembangkan kemampuan berpikir kritis, kreatif, dan kolaboratif peserta didik. Meski demikian, implementasi model pembelajaran inovatif di lapangan tidak selalu berjalan sesuai dengan harapan. Beragam kendala, baik yang berasal dari faktor internal maupun eksternal, kerap menjadi tantangan dalam pelaksanaannya. Kendala tersebut dapat bersumber dari kesiapan tenaga pendidik, dukungan lingkungan sekolah, hingga pandangan orang tua dan kebiasaan belajar yang telah lama tertanam. Oleh karena itu, memahami berbagai hambatan ini menjadi hal penting agar dapat dirumuskan langkah-langkah strategis dalam mengoptimalkan penerapan model pembelajaran inovatif di setiap tingkatan pendidikan. Bagian berikut akan menjelaskan secara mendalam berbagai hambatan yang muncul dalam penerapan model pembelajaran inovatif di tingkat sekolah dasar, menengah, hingga perguruan tinggi.

Tabel 1. Hambatan dalam Penerapan Model Pembelajaran Inovatif Disetiap Jenjang Pendidikan

No	Jenjang Pendidikan	Author	Hambatan
1	Sekolah Dasar	(Landa et al., 2021) (Nina, 2024) (M. Handayani, 2024) (Papilaya, 2019)	Guru di sekolah dasar (SD) sering kali masih berpegang pada pendekatan tradisional. Perubahan ke model inovatif (seperti *inquiry-based learning* atau *outdoor learning*) dipengaruhi oleh faktor budaya dan kepercayaan yang konservatif, sehingga menimbulkan resistensi terhadap inovasi dan persepsi orang tua yang cenderung mengutamakan metode konvensional, orang tua memiliki pandangan bahwa cara belajar yang terbaik adalah metode tradisional, seperti ceramah langsung, penghafalan, dan penggunaan buku teks saja. Mereka mungkin merasa nyaman dengan cara tersebut karena sudah terbiasa dan percaya bahwa metode ini sudah terbukti efektif disisi lain hal inilah yang dapat menghambat penerapan pembelajaran inovatif. Anak-anak di tingkat SD biasanya memiliki rentang perhatian yang lebih pendek dan membutuhkan stimulasi yang sesuai agar tetap tertarik dalam proses belajar, jika materi atau metode pembelajaran tidak menarik atau terlalu sulit, mereka mudah merasa jenuh dan kehilangan minat. Keterbatasan dalam penyediaan media pembelajaran digital dan akses jaringan internet menjadi hambatan utama dalam pelaksanaan pembelajaran berbasis tekonologi secara maksimal. Tanpa adanya perangkat digital yang cukup, seperri computer, tablet, atau aplikasi pembelajaran interaktif, baik guru maupun siswa mengalami kesulitan dalam mengakses materi pembelajaran yang inovatif dan menarik.
2	Sekolah Menengah Pertama	(Lohr et al., 2024) (M. Handayani, 2024) (Yusrina et al., 2019)	Kurikulum SMP yang seringkali kurang fleksibel menyebabkan pembelajaran berbasis proyek atau kolaboratif sulit diterapkan secara optimal. Kurikulum yang kaku biasanya menekankan pada penguasaan materi secara individual dan waktu pembelajaran yang terbatas, sehingga ruang untuk kegiatan yang melibatkan kerja sama antar siswa atau proyek jangka panjang menjadi terbatas. Akibatnya, guru kesulitan mengintegrasikan metode pembelajaran yang lebih interaktif dan kreatif, padahal pendekatan berbasis proyek dan kolaborasi sangat efektif untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis, komunikasi, dan kerja sama siswa. Keterbatasan sarana digital pada sekolah seperti tidak memiliki perangkat yang mendukung seperti laptop, proyektor, atau akses internet yang memadai. Hal ini tentu saja menghambat penerapan pembelajaran berbasis teknologi karena guru dan siswa kesulitan mengakses materi digital secara optimal.
3	Sekolah Menengah Atas	(Ernawati, n.d.)	Pada jenjang Sekolah Menengah Atas (SMA), banyak guru masih belum terbiasa menerapkan model pembelajaran inovatif seperti *Problem Based Learning* (PBL) dan *Contextual*

No	Jenjang Pendidikan	Author	Hambatan
		(Surur et al., 2022) (Kurniallah et al., 2024) (Ratnawati, 2021) (Sugihartini et al., 2025) (Apriansyah, n.d.)	*Teaching and Learning* (CTL) dalam proses mengajar. Hal ini bisa disebabkan oleh kurangnya pelatihan, pengalaman, atau pemahaman tentang cara mengimplementasikan model tersebut secara efektif. Padahal, berbagai penelitian telah menunjukkan bahwa PBL dan CTL sangat efektif dalam meningkatkan pemahaman konsep, keterampilan berpikir kritis, serta motivasi belajar siswa karena pendekatan ini mengaitkan materi pembelajaran dengan masalah nyata dan konteks kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, penting bagi guru untuk mendapatkan dukungan dan pelatihan agar mampu mengadopsi model-model inovatif ini demi meningkatkan kualitas pembelajaran. Padatnya target kurikulum menyebabkan guru kesulitan mengatur waktu untuk melaksanakan pembelajaran berbasis proyek. Karena banyaknya materi yang harus diselesaikan dalam waktu terbatas, guru seringkali terpaksa fokus pada penyampaian konten secara cepat dan langsung, sehingga waktu untuk kegiatan proyek yang memerlukan proses lebih panjang dan mendalam menjadi terbatas. Kondisi ini menghambat penerapan metode pembelajaran yang dapat mengembangkan keterampilan berpikir kritis, kreativitas, dan kerja sama siswa secara optimal. Kemudian, banyak guru muda masih kesulitan menguasai TPACK, yaitu kemampuan memadukan teknologi, pedagogi, dan materi pelajaran. Mereka kurang terampil menggunakan teknologi, masih mengandalkan metode tradisional, dan cenderung hanya menyampaikan materi tanpa inovasi. Hal ini membuat integrasi teknologi terhambat, sehingga pembelajaran kurang menarik dan tidak mendukung keterampilan abad 21 yang dibutuhkan siswa di era industri 4.0.
4	Perguruan Tinggi	(Landa et al., 2021) (Martín-Lara et al., 2025) (Birdi et al., 2023) (Adams et al., 2025) (Sukardi et al., 2025) (Sari & Putra, 2024) (Tuerah, 2023)	Penelitian di universitas Tanzania menunjukkan bahwa kesiapan akademisi dalam mengintegrasikan teknologi inovatif masih rendah, terutama pada variabel organisasi (meso-level), meski di level individu (micro-level) cukup positif dan masih banyak perguruan tinggi yang sudah memiliki fasilitas TIK tetapi belum menggunakannya secara sistematis untuk pembelajaran inovatif. Dalam pembelajaran ekonomi dan ilmu sosial, ada kecenderungan lebih menekankan teori daripada praktik inovatif (misalnya simulasi, gamifikasi, atau VR) sehingga pembelajaran kurang aplikatif. Kurangnya kreativitas dosen menjadi salah satu faktor yang menghambat penerapan pembelajaran inovatif di perguruan tinggi. Banyak dosen masih terpaku pada metode konvensional seperti ceramah, sehingga kurang mengeksplorasi pendekatan baru yang lebih interaktif dan menarik bagi mahasiswa. Penelitian juga menunjukkan bahwa lemahnya dukungan dari pimpinan universitas, baik dalam bentuk fasilitas, pelatihan, maupun kebijakan, turut memperburuk kondisi ini. Akibatnya, inovasi dalam proses

No	Jenjang Pendidikan	Author	Hambatan
			pembelajaran sulit berkembang dan mahasiswa tidak mendapatkan pengalaman belajar yang optimal. Perbedaan latar belakang pengetahuan dan keterampilan menyebabkan adanya kesenjangan kompetensi di kalangan mahasiswa. Sebagian mahasiswa belum terbiasa memanfaatkan teknologi dalam kegiatan belajar, sehingga mereka mengalami hambatan ketika mengikuti pembelajaran berbasis e-learning dan digitalisasi. Hal ini menjadikan proses adaptasi terhadap model pembelajaran inovatif tidak berlangsung secara merata, dampaknya, efektivitas pembelajaran dapat berkurang karena masih ada mahasiswa yang tertinggal dalam penguasaan teknologi.

Berdasarkan Tabel 1 disimpulkan hambatan penerapan model pembelajaran inovatif pada setiap jenjang pendidikan bersifat sistemik dan berlapis, mencakup faktor guru, kurikulum, sarana prasarana, dan budaya pendidikan. Pada jenjang Sekolah Dasar, kendala utama berasal dari dominasi pembelajaran tradisional, persepsi orang tua yang konservatif, keterbatasan perhatian siswa, serta minimnya media dan akses digital. Pada jenjang Sekolah Menengah Pertama, kurikulum yang kurang fleksibel serta keterbatasan waktu dan sarana digital menghambat pembelajaran berbasis proyek dan kolaboratif. Pada jenjang Sekolah Menengah Atas, hambatan meliputi kurangnya kesiapan dan pelatihan guru, padatnya target kurikulum, serta rendahnya penguasaan TPACK yang menghambat integrasi teknologi. Sementara itu, di Perguruan Tinggi, kendala muncul dari dominasi metode konvensional, rendahnya kreativitas dosen, lemahnya dukungan kelembagaan, belum optimalnya pemanfaatan TIK, serta kesenjangan kompetensi mahasiswa. Secara keseluruhan, keberhasilan pembelajaran inovatif memerlukan kesiapan pendidik yang didukung oleh kurikulum fleksibel, sarana memadai, kepemimpinan institusi yang kuat, dan budaya pendidikan yang terbuka terhadap perubahan.

R*Q* 2. Perbedaan Karakteristik Hambatan Antara Setiap Jenjang Pendidikan SD, SMP , SMA, Perguruan Tinggi

Table 2. Perbedaan Karakter Hambatan di Setiap Jenjang Pendidikan

Author	Jenjang pendidikan	Karakteritik Hambatan Utama	Focus Hambatan	Sumber Hambatan
(Papilaya, 2019) (M. Handayani, 2024)	Sekolah Dasar	Guru dan orang tua masih berpegang pada metode tradisional. Anak memiliki rentang perhatian pendek mudah bosan.	Psikologi anak, budaya konservvatif, serta minimnya fasilitas belajar.	Individu (anak guru, orang tua) dan infrastruktur sederhana.
(Lohr et al., 2024) (E-issn et al., 2023)	Sekolah Menengah Pertama (SMP)	Kurikulum kaku dan kurang fleksibel. Keterbatasan Tingkat digital disekolah seperti laptop, proyektor, internet.	Struktur kurikulum dan sarana prasarana digital	Sumber Pendidikan (kurikulum) dan infrastuktur sekolah
(Ernawati, n.d.) (Apriansyah, n.d.)	Sekolah Menengah Atas (SMA/SMK)	Guru kurang terlatih dalam menerapkan PBL/CTL. Beban kurikulum padat, waktu untuk proyek terbatas. Guru muda kesulitan menguasai TPACK	Kompetensi profesional guru, manajemen waktu, integrasi teknologi.	Kompetensi pendidik dan tuntutan kurikulum.
(Birdi et al., 2023) (Adams et al., 2025)	Perguruan Tinggi	Kesiapan organisasi masih rendah meski fasilitas ada. Teori lebih dominan daripada praktik inovatif. Dosen kurang kreatif, masih terpaku pada ceramah. Serta kesenjangan kompetensi mahasiswa dalam penggunaan teknologi.	Dukungan kelembagaan, kreativitas dosen, serta heterogenitas mahasiswa.	Organisasi (universitas), pengajar (dosen), dan mahasiswa.

Berdasarkan Tabel 2 Hambatan penerapan pembelajaran inovatif berbeda pada setiap jenjang pendidikan sesuai dengan karakteristik peserta didik, pendidik, dan sistem pendidikan. Di Sekolah Dasar, hambatan utama berasal dari faktor individu dan budaya, seperti dominasi metode tradisional, karakteristik psikologis anak, serta keterbatasan fasilitas. Di Sekolah Menengah Pertama, hambatan didominasi oleh kurikulum yang kaku dan keterbatasan sarana digital. Pada jenjang Sekolah Menengah Atas dan SMK, hambatan semakin kompleks karena berkaitan dengan kompetensi guru, padatnya tuntutan kurikulum, keterbatasan waktu, dan rendahnya penguasaan TPACK. Sementara itu, di Perguruan Tinggi, hambatan bersifat kelembagaan dan akademik, meliputi kesiapan organisasi yang rendah, dominasi pembelajaran teoretis, kurangnya kreativitas dosen, serta kesenjangan kompetensi

mahasiswa dalam pemanfaatan teknologi. Perbedaan ini menunjukkan bahwa penerapan pembelajaran inovatif memerlukan strategi yang disesuaikan dengan konteks tiap jenjang pendidikan.

RQ 3. Strategi atau Solusi Mengatasi Hambatan di Setiap Jenjang Pendidikan

Setelah mengidentifikasi berbagai hambatan yang muncul dalam penerapan model pembelajaran inovatif di setiap jenjang pendidikan, langkah berikutnya adalah merumuskan strategi dan solusi yang tepat untuk mengatasinya. Upaya penerapan pembelajaran inovatif tidak hanya bergantung pada kesiapan guru dan fasilitas, tetapi juga membutuhkan dukungan sistematis dari berbagai pihak, termasuk lembaga pendidikan, pemerintah, dan masyarakat. Oleh karena itu, solusi yang ditawarkan perlu bersifat komprehensif, berkelanjutan, serta menyesuaikan dengan karakteristik dan kebutuhan pada tiap jenjang pendidikan. Dengan demikian, pembahasan berikut akan menguraikan secara terperinci berbagai strategi dan solusi yang dapat diterapkan untuk mengatasi hambatan dalam penerapan pembelajaran inovatif di setiap jenjang pendidikan, mulai dari sekolah dasar hingga perguruan tinggi.

Table 3. Strategi Atau Solusi Dalam Penerapan Model Pembelajaran Inovatif

No	Jenjang Pendidikan	Author	Strategi Atau Solusi
1	Sekolah Dasar	(Papilaya, 2019) (M. Handayani, 2024)	Pada jenjang SD, memberikan pelatihan guru secara berkelanjutan diperlukan agar guru terus meningkatkan keterampilan dalam menerapkan model pembelajaran inovatif, seperti Project Based Learning dan Cooperative Learning. Maka melalui pelatihan, guru dapat memperbarui pengetahuan, berlatih strategi praktis, serta menyesuaikan metode dengan kebutuhan siswa sehingga pembelajaran menjadi lebih aktif, kolaboratif, dan bermakna. Pemanfaatan media sederhana berbasis lingkungan sekitar, hal ini dapat membantu siswa belajar lebih kontekstual dan mudah dipahami, karena dekat dengan kehidupan mereka. Langkah ini juga melatih kreativitas guru dan siswa sebelum beralih ke penggunaan teknologi canggih, sehingga pembelajaran tetap efektif meski dengan fasilitas terbatas. Metode berbasis proyek/penemuan dan pembelajaran kooperatif membuat pelajaran ekonomi lebih kontekstual karena siswa terlibat langsung dalam aktivitas nyata, seperti pasar mini atau permainan peran. Dengan cara ini, mereka belajar melalui pengalaman, bekerja sama, dan menemukan konsep ekonomi sederhana secara menyenangkan serta relevan dengan kehidupan sehari-hari.

No	Jenjang Pendidikan	Author	Strategi Atau Solusi
2	Sekolah Tingkat Pertama	(Manurung et al., 2021) (Yumarni et al., 2025)	Sedangkan pada jenjang SMP, menerapkkan metode pembelajaran berbasis masalah (PBL) dan proyek mendorong siswa mempelajari konsep ekonomi melalui permasalahan nyata di sekitar mereka, seperti usaha kecil di lingkungan sekolah. Dengan cara ini, siswa tidak hanya memahami teori, tetapi juga belajar menganalisis, mencari solusi, dan menerapkan pengetahuan ekonomi dalam kehidupan sehari-hari. Melakukan pendekatan diferensiasi digunakan untuk menyesuaikan pembelajaran dengan perbedaan kemampuan, minat, dan gaya belajar siswa. Guru dapat menggabungkan kegiatan kolaboratif, seperti diskusi kelompok atau proyek bersama, dengan tugas mandiri yang disesuaikan dengan tingkat pemahaman masing-masing siswa. Dengan demikian, semua siswa mendapat kesempatan belajar sesuai kebutuhannya, tetap aktif berkontribusi dalam kelompok, sekaligus mengembangkan kemandirian belajar.
3	Sekolah Tingkat Atas (SMA)	(Casado García-Hirschfeld et al., 2025) (Indahwati & ABDULLAH, 2019)	Lalu pada jenjang SMK, menyelenggarakan pelatihan/pengabdian Masyarakat yang konkret, dengan partik langsung (bukan hanya teori) membimbing guru dalam merancang, dan melaksanakan PBL/CTL di kelas, menggunakan workshop dan mentoring agar guru bisa mencoba Langkah-langkah metode inovatif serta membentuk komunitas belajar MGMP, komunitas antar guru agar saling berbagi pengelaman, strategi dan bahan ajar yang inovatif. Memberikan pelatihan khusus yaitu pelatihan yang memfokuskan pada pengembangan ketiga aspek (teknologi, pedagogi, konten) secara terpadu, dengan praktik membuat perangkat pembelajaran (lesson plan, RPP) yang mengintegrasikan ketiganya dan guru diberikan tugas membuat dan menguji RPP TPACK, diikuti refleksi (apa berhasil, tidak, kendala).
4	Perguruan Tinggi	(A. Zahroh, 2021) (Sukardi et al., 2025) (S. Handayani et al., 2020)	Kemudian untuk jenjang perguruan tinggi, solusi yang dapat diterapkan adalah dengan menerapkan manajemen perubahan (change management) secara terstruktur melalui penilaian kebutuhan, komunikasi visi, dan pelibatan semua pemangku kepentingan. Proses ini perlu didukung dengan penguatan kapasitas organisasi, baik melalui kebijakan yang jelas, struktur organisasi yang mendukung pemanfaatan teknologi, maupun komitmen dari pimpinan menengah. Selain itu, pelatihan dan pengembangan kompetensi dosen juga menjadi kunci agar mereka memiliki kemampuan pedagogis-teknologis (TPACK) yang memadai, sehingga mampu mengintegrasikan teknologi dalam pembelajaran secara efektif dan berkelanjutan . Mengintegrasikan metode pembelajaran aplikatif seperti simulasi, gamifikasi, studi kasus, dan proyek berbasis praktik nyata, yang dipadukan dengan kurikulum berbasis

No	Jenjang Pendidikan	Author	Strategi Atau Solusi
			pengalaman melalui kerja lapangan atau praktik industry. Pendekatan ini, ditunjang oleh penggunaan gamification untuk meningkatkan keterlibatan mahasiswa, mampu memperkuat keterhubungan antara teori dan pengalaman praktis, sekaligus memperkecil kesenjangan antara dunia akademik dan penerapannya di lapangan. Menyelenggarakan workshop pedagogi inovatif bagi dosen, disertai kebijakan insentif dan dukungan nyata dari pimpinan universitas melalui fasilitas, anggaran, serta regulasi yang mendorong penerapan metode interaktif dan penggunaan teknologi pembelajaran modern. Membangun ekosistem pembelajaran digital di kampus melalui pelatihan literasi digital dasar bagi mahasiswa baru, pendampingan lewat tutoring sebaya, penyediaan materi adaptif sesuai kemampuan, serta dukungan fasilitas seperti laboratorium, komputer, dan internet yang memadai.

Berdasarkan Tabel 3 dapat disimpulkan bahwa strategi penerapan model pembelajaran inovatif perlu disesuaikan dengan karakteristik tiap jenjang pendidikan. Pada jenjang Sekolah Dasar, solusi difokuskan pada pelatihan guru berkelanjutan, pemanfaatan media sederhana berbasis lingkungan, serta penerapan pembelajaran kooperatif dan berbasis proyek agar pembelajaran lebih kontekstual. Pada jenjang Sekolah Menengah Pertama, penerapan pembelajaran berbasis masalah dan proyek serta pendekatan diferensiasi menjadi strategi utama untuk mengakomodasi keberagaman kemampuan siswa. Pada jenjang Sekolah Menengah Atas dan SMK, peningkatan kompetensi guru melalui pelatihan PBL/CTL, penguatan TPACK, serta pengembangan komunitas belajar guru menjadi solusi penting. Sementara itu, pada jenjang Perguruan Tinggi, strategi difokuskan pada manajemen perubahan kelembagaan, penguatan kompetensi dosen, integrasi pembelajaran aplikatif, serta pembangunan ekosistem pembelajaran digital yang didukung kebijakan dan fasilitas memadai.

PEMBAHASAN

R*Q* 4. Peran Dukungan Kebijakan Kurikulum dan Infrastruktur dalam Mengurangi Hambatan Pembelajaran Inovatif Ekonomi

Peran kebijakan kurikulum sangat krusial dalam memfasilitasi penerapan pembelajaran inovatif. Kurikulum yang dirancang secara fleksibel dan adaptif menjadi syarat

penting karena mampu memberi ruang bagi pendekatan student-centered learning, yakni pembelajaran yang berfokus pada partisipasi aktif mahasiswa. Kurikulum di era abad 21 juga menuntut penguasaan keterampilan 4C (critical thinking, creativity, collaboration, communication) serta literasi digital, yang perlu ditanamkan dalam proses pembelajaran ekonomi (Ratnawati, 2021).

Kebijakan pendidikan sebaiknya tidak hanya menekankan aspek teoritis, tetapi juga mendukung integrasi praktik berbasis proyek, seperti *project-based learning*, simulasi, maupun *problem-based learning*. Hal ini sejalan dengan kebutuhan bahwa pembelajaran ekonomi tidak cukup hanya memberikan pemahaman konseptual, tetapi juga harus mengembangkan keterampilan praktis yang aplikatif dan sesuai dengan tuntutan dunia kerja (Valdés Sánchez & Gutiérrez-Esteban, 2023). Kebijakan kurikulum perlu diimbangi dengan penyediaan sarana pendukung. Keberadaan akses internet yang stabil, perangkat digital (laptop, tablet, smartphone), serta ruang kolaboratif merupakan faktor penting agar strategi pembelajaran inovatif dapat berjalan optimal.

Salah satu pendekatan yang bisa dilakukan adalah penerapan BYOD (*Bring Your Own Device*), di mana mahasiswa didorong menggunakan perangkat pribadi dalam kegiatan belajar berbasis digital (MOKODOMPIT, 2021). Namun, agar kebijakan ini adil, perlu adanya jaminan kesetaraan akses sehingga seluruh mahasiswa, termasuk yang berasal dari latar belakang ekonomi kurang mampu, tetap bisa memperoleh kesempatan belajar yang sama (Lohr et al., 2024). Selain itu, dukungan berupa laboratorium ekonomi digital, perangkat lunak simulasi, dan platform pembelajaran berbasis teknologi merupakan bentuk investasi strategis. Infrastruktur ini akan membantu menciptakan pengalaman belajar yang lebih interaktif, kontekstual, dan relevan dengan perkembangan industri maupun tantangan global (Westra & Widyawati, 2019).

R*Q* 5. Implikasi Hambatan dan Solusi yang Ditemukan Terhadap Pengembangan Praktik Pembelajaran Ekonomi ke Depan

Pertama, kebijakan kurikulum dan penilaian perlu fleksibilitas dan dukungan untuk inovasi. Kurikulum harus memberi ruang bagi pendekatan student-centered dan pembelajaran berbasis proyek sistem penilaian nasional/sekolah perlu menilai keterampilan (problem-solving, kolaborasi) selain konten factual tanpa itu guru cenderung kembali ke metode ceramah demi "nilai ujian" (Yuliana, 2024) . Dengan melakukan revisi silabus agar

modul-modul PBL/CTL terintegrasi, rubrik penilaian keterampilan, dan kebijakan waktu pembelajaran yang memungkinkan proyek berkelanjutan (Ratnawati, 2021).

Kedua, menurut (Yusrina et al., 2019) pengembangan profesional guru (in-service training) perlu dilakukan secara berkelanjutan, berbasis praktik langsung, dan berfokus pada implementasi agar benar-benar berdampak pada kualitas pembelajaran. Pelatihan singkat seperti workshop satu hari tidak cukup, karena guru membutuhkan dukungan yang lebih mendalam melalui coaching, model lesson, observasi timbal-balik, serta bimbingan untuk mengadaptasi materi ekonomi sesuai konteks lokal (Pujiati et al., 2021). Tanpa program pengembangan profesional yang berkualitas, rendahnya rasa percaya diri (self-efficacy) guru akan tetap menjadi hambatan utama dalam menerapkan model pembelajaran inovatif.

Dengan menerapkan mentor-in-school yang mendampingi guru di lapangan, pembentukan komunitas praktik (Professional Learning Community/PLC) untuk berbagi pengalaman dan strategi, pelaksanaan microteaching berulang sebagai ruang uji coba dan refleksi, serta pemberian insentif berupa waktu khusus agar guru dapat merencanakan pembelajaran secara kolaboratif (Melani Eka Putri et al., 2025).

Ketiga, ketimpangan akses perangkat, koneksi internet, dan sumber digital membuat implementasi teknologis berbasis (simulasi, gamifikasi) menjadi tidak merata berisiko memperlebar kesenjangan belajar (Nurfalah et al., 2025) . Oleh karena itu inovasi harus disertai kebijakan pendanaan dan model "*low tech*" alternatif. Solusinya dengan memberikan paket blended learning yang bisa jalan offline, fasilitas sekolah (labor ,computer, hostpot), skema peminjaman perangkat, serta alokasi subsidi untuk sekolah kurang mampu (SETIAWAN, 2023).

Terakhir, peran siswa dan lingkungan belajar perlu pembelajaran yang relevan, kontekstual, serta memupuk literasi ekonomi (Gusman & Fitriani, 2023). Jika guru menerapkan model pembelajaran inovatif yang menghubungkan teori ekonomi dengan permasalahan dunia nyata, maka siswa akan lebih termotivasi karena merasa pembelajaran bermanfaat serta mampu mentransfer pengetahuan ke situasi baru, misalnya dari teori pasar ke praktik jual-beli di sekolah (Rinayanthi & Artajaya, 2025). Hal ini dapat diwujudkan melalui kegiatan seperti simulasi pasar mini atau proyek kewirausahaan sekolah. Agar lebih efektif, guru memerlukan dukungan berupa sumber ajar kontekstual, seperti modul, studi kasus lokal, atau data ekonomi sederhana, serta kesempatan untuk memberikan pengalaman lapangan melalui kunjungan industri dan observasi UMKM (Adi et al., 2022).

Kemudian solusinya ialah dengan menerapkan project-based community partnerships, yaitu siswa membuat proyek dengan melibatkan masyarakat atau usaha kecil sekitar sekolah; gamified simulations sederhana berupa permainan simulasi pasar atau role play ekonomi; serta penilaian berbasis portofolio yang menilai proses dan hasil belajar siswa melalui laporan, refleksi, dan produk nyata, bukan hanya dari tes tulis (Mildawati, 2020).

KESIMPULAN

Penerapan model pembelajaran inovatif dalam mata pelajaran Ekonomi merupakan kebutuhan mendesak di era pendidikan abad ke-21. Model seperti *Problem Based Learning*, *Project Based Learning*, *Flipped Classroom*, hingga *Blended Learning* terbukti mampu meningkatkan keterampilan berpikir kritis, kreativitas, kolaborasi, literasi digital, serta relevansi materi dengan konteks kehidupan nyata. Namun, pelaksanaannya tidak terlepas dari hambatan di berbagai jenjang pendidikan, mulai dari budaya konservatif di sekolah dasar, keterbatasan sarana digital di SMP, kurangnya kompetensi pedagogis-teknologis guru SMA/SMK, hingga rendahnya kesiapan organisasi dan kreativitas dosen di perguruan tinggi.

Hambatan utama mencakup faktor keterbatasan fasilitas, literasi digital yang rendah, resistensi terhadap perubahan, kurikulum yang kaku, serta kesenjangan akses teknologi. Tanpa dukungan yang memadai, pembelajaran berisiko kembali ke pola konvensional yang berorientasi pada hafalan. Solusi yang ditawarkan meliputi penguatan kapasitas guru dan dosen melalui pelatihan berkelanjutan berbasis praktik, pengembangan kurikulum fleksibel yang menilai keterampilan abad 21, penyediaan infrastruktur digital yang merata, serta penciptaan ekosistem sekolah/universitas yang mendukung inovasi. Selain itu, penerapan strategi kolaboratif seperti *project-based community partnership*, gamifikasi sederhana, mentoring sejawat, hingga penyediaan alternatif *low-tech* dapat memperkecil kesenjangan antar siswa.

Dengan mengatasi hambatan secara sistemik dan berkesinambungan, praktik pembelajaran Ekonomi ke depan akan lebih interaktif, kontekstual, dan relevan dengan kebutuhan global. Transformasi ini tidak hanya menyiapkan peserta didik untuk sukses akademik, tetapi juga membekali mereka dengan kecakapan hidup yang adaptif, kreatif, serta siap menghadapi tantangan dunia kerja dan masyarakat modern.

DAFTAR PUSTAKA

Adams, D., Bellibaş, M. Ş., Muniandy, V., & Pietsch, M. (2025). The role of openness to experience in innovating teaching and instruction through leader-member exchange and teacher creativity. *Thinking Skills and Creativity, 57*, 101834. https://doi.org/10.1016/j.tsc.2025.101834

Adi, N. N. S., Seniwati, N. P., & Dwi, I. (2022). Penerapan Model Pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) pada Mata Kuliah Pengetahuan Dasar Lingkungan. In *Seminar Nasional Biologi* (pp. 89–95). https://ojs.mahadewa.ac.id/index.php/sembio/article/view/2161

Apriansyah, R. (n.d.). *Penerapan Model-Model Pembelajaran yang Dilakukan oleh Guru Ekonomi di SMA Negeri 7 Kota Bengkulu.*

Auliah, F. N., Febriyanti, N., & Rustini, T. (2023). Analisis Hambatan Guru dalam Penerapan Model *Problem Based Learning* pada Pembelajaran IPS Kelas IV di SDN 090 Cibiru Bandung. *Journal on Education.*

Barella, Y., Naro, W., & Yuspiani, Y. (2024). Model-Model Pembelajaran Inovatif untuk Meningkatkan Kualitas Pendidikan. *Indonesian Research Journal on Education.* http://irje.org/irje/article/view/452

Belando-Montoro, M. R., Naranjo-Crespo, M., & Carrasco-Temiño, M. A. (2022). Barriers and facilitators to the retention and participation of socially, economically, and culturally disadvantaged university students. An international systematic review. *International Journal of Educational Research, 113*, 101968. https://doi.org/10.1016/j.ijer.2022.101968

Birdi, A., Cook, S., Elliott, C., Lait, A., Mehari, T., & Wood, M. (2023). A critical review of recent economics pedagogy literature, 2020–2021. *International Review of Economics Education, 43*, 100264. https://doi.org/10.1016/j.iree.2023.100264

Casado García-Hirschfeld, E., Rodríguez-Santos, M. Á., & López-Martín, C. (2025). Teaching economics in blended learning higher education: Use of whiteboard videos to engage the students. *International Journal of Management Education, 23*(2), 101124. https://doi.org/10.1016/j.ijme.2024.101124

E-issn, V. N. P., Pendidikan, T., Sd, F., & Sma, S. M. P. (2023). El-Mujtama: Jurnal Pengabdian Masyarakat Identifikasi Permasalahan Pembelajaran IPS di Semua El-Mujtama: Jurnal Pengabdian Masyarakat. *El-Mujtama: Jurnal Pengabdian Masyarakat, 3*(3), 606–617.

Ernawati, D. (2020). Penggunaan Model Pembelajaran Contextual Teaching and Learning (CTL) untuk Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik pada Materi PPKN Keberagaman. *Social, Humanities, and Educational Studies (SHES): Conference Series, 3*(4). https://doi.org/10.20961/shes.v3i4.53346

Gusman, A. Y., & Fitriani, W. (2023). Optimasi Model Pembelajaran *Cooperative Learning* terhadap Kesulitan Belajar Peserta Didik Sekolah Dasar. *TAJDID: Jurnal Pemikiran.* https://ejournal.iaimbima.ac.id/index.php/tajdid/article/view/2262

Handayani, M. (2024). *Penerapan Model Pembelajaran TGT (Teams Games Tournament) pada Mata Pelajaran Ekonomi Kelas XI IPS di SMA Setiabudhi.* https://eprint.ivet.ac.id/id/eprint/444/

Handayani, S., Mintarti, W., & Megasari, R. (2020). *Buku Ajar Strategi Pembelajaran Ekonomi "Model-Model Pembelajaran Inovatif di Era Revolusi Industri 4.0"*.

Indahwati, D. S., & Abdullah, M. H. (2019). Penerapan Model Pembelajaran *Project Based Learning* untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas V Sekolah Dasar. *Jurnal Penelitian Pendidikan.* https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/jurnal-penelitian-pgsd/article/view/29540

Jatmika, S., Rahayu, R. P., & Karima, M. (2022). Manfaat dan Tantangan Gadget sebagai Media Pembelajaran Efektif pada Mata Pelajaran Ekonomi di SMA. *Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Indonesia, 7*(2), 111–122. https://journal.stkipsingkawang.ac.id/index.php/JurnalPIPSI/article/view/2460

Kurniallah, R., Mudiyanti, E., & ... (2024). Model Pembelajaran Berbasis Proyek dalam Mata Pelajaran Ekonomi: Evaluasi terhadap Keterampilan Berpikir Kritis Siswa SMA. *JUPENSAL: Jurnal Pendidikan Universal, 1*(2), 152–167. https://journalwbl.com/index.php/jupensal/article/view/173

Laili, A. N. (2022). Model-Model Pembelajaran Ekonomi yang Dapat Meningkatkan Daya Pikir Kreatif. ... *Pendidikan Ekonomi Akuntansi dan Kewirausahaan*. https://ojs.unpkediri.ac.id/index.php/jpeaku/article/view/18043

Landa, E., Zhu, C., & Sesabo, J. (2021). Readiness for integration of innovative teaching and learning technologies: An analysis of meso-micro variables in Tanzanian higher education. *International Journal of Educational Research Open, 2*, 100098. https://doi.org/10.1016/j.ijedro.2021.100098

Lohr, A., Sailer, M., Stadler, M., & Fischer, F. (2024). Digital learning in schools: Which skills do teachers need, and who should bring their own devices? *Teaching and Teacher Education, 152*, 104788. https://doi.org/10.1016/j.tate.2024.104788

Manurung, S. E. B., Simorangkir, T. S., & ... (2021). Strategi Model Pembelajaran Online Berbasis Proyek sebagai Solusi dari Dampak Pandemi COVID-19 terhadap Proses Pembelajaran. *Tema: Pembelajaran.*. https://digilib.unimed.ac.id/id/eprint/43389/

Martín-Lara, M. Á., Altmajer, D., Vicaria, J. M., & Muñoz-Batista, M. J. (2025). Boosting engagement and learning in the economic analysis of chemical processes through gamification. *Education for Chemical Engineers, 51*, 79–86.

Mildawati, H. T. (2020). Analisis Model Pembelajaran Alternatif di Masa Pandemi COVID-19. In *Jurnal Teknologi Pendidikan* .... http://download.garuda.kemdikbud.go.id/article.php?article=2577319&val=24162&title=ANALISIS%20MODEL%20PEMBELAJARAN%20ALTERNATIF%20DI%20MASA%20PANDEMI%20COVID-19

Mokodompit, N. F. (2021). *Pedagogi Digital di Era Pandemi COVID-19 (Studi Komparatif Model Pembelajaran pada MAN Model 1 Manado dan SMA Katolik Frater Don Bosco)*. IAIN Manado. http://repository.iain-manado.ac.id/1414/1/Tesis%20Full%20Nurul%20F%20Mokodompit%20Revisi%20Final%20Distribusi%20PDF.pdf

Nina, Y. (2024). *Penggunaan Model Pembelajaran Problem Based Learning dalam Pembelajaran IPS di Sekolah Dasar*. Universitas Nahdlatul Ulama Al

Nurfalah, S., Saepuloh, L., & Aziz, M. T. (2025). Penerapan Model Pembelajaran Setara Daring dalam Meningkatkan Hasil Belajar pada Mata Pelajaran TIK Siswa Kelas 7

Paket B. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*. https://www.ejournal.unma.ac.id/index.php/educatio/article/view/12707

Papilaya, J. (2019). Implementasi Model Pembelajaran Tipe STAD dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Belajar Siswa pada Kompetensi Dasar Menganalisis Permasalahan Ketenegakerjaan dalam Pembangunan Ekonomi. *Jurnal Bimbingan dan Konseling Terapan, 3*(2), 107.

Pujiati, P., Putri, R. R. D., & Hestiningtyas, W. (2021). Pembelajaran Daring di Masa Pandemi COVID-19 melalui Implementasi Model *Problem Based Learning* bagi Guru-Guru Ekonomi di https://repository.lppm.unila.ac.id/36291/

Putri, M. E., Zulhuda, R., & Putri, D. A. E. (2025). Implementasi Kurikulum Merdeka dan Media Pembelajaran Inovasi Pendidikan Ekonomi di Indonesia. *Innovative: Journal of Social Science Research, 5*, 14–15. https://j-innovative.org/index.php/Innovative/article/download/4262-4281/12153/31767

Ratnawati, E. R. (2021). Meta Analisis: Model Pembelajaran Inovatif dan Pengaruhnya terhadap Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Ekonomi di Sekolah Menengah Atas/Kejuruan (SMA/SMK). *Jurnal Pendidikan Ekonomi Akuntansi dan Kewirausahaan (JPEAKU), 1*(1), 24–32. https://ojs.unpkediri.ac.id/index.php/jpeaku/article/view/16288

Rinayanthi, N. M., & Artajaya, G. S. (2025). Tinggi dalam Pemberdayaan Komunitas Lokal: Model Pembelajaran Berbasis Proyek untuk Solusi Berkelanjutan pada Mahasiswa …. *Widyadari*. https://ojs.mahadewa.ac.id/index.php/widyadari/article/view/4661

Sari, Y. I., & Putra, D. F. (2024). Pengaruh Model Pembelajaran Treffinger terhadap Kemampuan Berpikir Kritis dan Kreatif Mahasiswa Universitas Kanjuruhan Malang. *Jurnal Pendidikan Geografi: Kajian, Teori, dan Praktek dalam Bidang Pendidikan dan Ilmu Geografi, 20*(2), Article 4. https://citeus.um.ac.id/jpg/vol20/iss2/4/

Setiawan, B. (2023). *Model Pembelajaran Blended Learning di Masa New Normal terhadap Minat Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Ekonomi*. STKIP PGRI Lumajang.

Sugihartini, N., Elmunsyah, H., Nurhadi, D., & Rahmawati, Y. (2025). Innovative web-based microteaching model: To improve the teaching skills of prospective informatics teachers in vocational high schools. *Social Sciences & Humanities Open, 11*, 101344. https://doi.org/10.1016/j.ssaho.2025.101344

Sukardi, D., Hafizd, J. Z., Putri, Z. D., & ... (2025). Pengembangan Model Pembelajaran Berbasis Penelitian dan Pengabdian untuk Keberlanjutan Keilmuan. In *Jurnal Education* https://journal.ipts.ac.id/index.php/ED/article/view/6908

Surur, M., Hasanah, M., Sholeha, F., & ... (2022). Analisis Keterampilan Pemecahan Masalah Peserta Didik Kelas XI dengan Model Pembelajaran Kontekstual di MA Sarji Ar-Rasyid Situbondo. http://jurnal.lp2msasbabel.ac.id/sus/article/view/2907

Tuerah, P. R. (2023). Pengembangan Model Pembelajaran dan Perkuliahan di Fakultas Ilmu Sosial (FIS) Universitas Negeri Manado. In *Abdimas: Jurnal Pengabdian*

Valdés Sánchez, V., & Gutiérrez-Esteban, P. (2023). Challenges and enablers in the advancement of educational innovation. The forces at work in the transformation of education. *Teaching and Teacher Education, 135*, 104359. https://doi.org/10.1016/j.tate.2023.104359

Westra, I. K., & Widyawati, N. K. A. (2019). Implementasi Model Pembelajaran Talking Stick untuk Meningkatkan Hasil Belajar pada Mata Pelajaran Ekonomi Siswa Kelas X-MIPA 4 SMAN 1 Banjarangkan Tahun. *Social Studies, 7*(2). https://ojs.mahadewa.ac.id/index.php/socialstudies/article/view/587

Yuliana, N. Y. N. (2024). Penggunaan Model Pembelajaran Problem Based Learning dalam Pembelajaran IPS di Sekolah Dasar. *Jurnal Pancar (Pendidik Anak Cerdas dan Pintar).* https://jurnal.unugha.ac.id/index.php/pancar/article/view/958

Yumarni, A., Syafitri, A. N., Ratih, N. P., Dewi, I. K., & Rizkiawan, J. (2025). Strategi Guru dalam Mengatasi Tantangan Pembelajaran di SMP 18 Kota Bengkulu. *Jurnal Pemikiran Pendidikan, 31*(1), 77–83. https://journal.umg.ac.id/index.php/didaktika/article/view/9446

Yusrina, F., Bain, B., & Suryadi, A. (2019). Hambatan Guru dalam Menerapkan Model Pembelajaran Inovatif pada Mata Pelajaran Sejarah di SMP Negeri 3 Magelang. *Historia Pedagogia, 8*(1), 51–57. https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/hp/article/view/34597/14346

Zahroh, A. (2021). *Problem Based Learning Melalui Acara Televisi: Studi terhadap Model Pembelajaran IPS di SMP Negeri 7 Pamekasan.* http://etheses.iainmadura.ac.id/2338/

Zahroh, J. (2023). Konstruksi Pembelajaran Ekonomi Ideal di SMA/MA: Menuju Model Pembelajaran Integratif. *Edu Aksara: Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan, 2*(1), 14–28. https://doi.org/10.5281/zenodo.7954148

Zhang, C., & Ramse, J. (2021). Teaching economics behind the global COVID-19 pandemic. *International Review of Economics Education, 36*, 100206.